

Pengaruh Media Audio Visual Tentang Pencegahan Kekerasan Terhadap Sikap Remaja Di Situasi Pra Bencana Di Smp Negeri 20 Makassar

Aqliyah Azzarhani Asri¹, Hadriani Irwan²

^{1,2}Kebidanan, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar

Corresponding Author: aqliyahazzarhaniasri173@gmail.co

ARTICLE INFO

Kata kunci: *Media audio visual, kekerasan seksual, Sikap, Remaja*

Menerima : 05 Februari 2025

Direvisi : 09 Februari 2025

Diterima : 11 Februari 2025

©2025 Azzahriani, Irwan: Ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah ketentuan [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Latar belakang: **Latar belakang**, kekerasan seksual merupakan segala tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan aktivitas seksual atau tindakan lain yang berkaitan dengan seksualitas seseorang melalui paksaan, tanpa memperhatikan status hubungan antara pelaku dan korban. **Tujuan penelitian**, untuk mengetahui apakah ada pengaruh media audio visual tentang pencegahan kekerasan seksual terhadap sikap remaja di situasi pra bencana di SMPN 20 Makassar. **Metode**, penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan *quasi eksperimental* dengan desain *one grup pretest-posttest*. Populasi pada penelitian ini remaja kelas IX G di SMPN 20 Makassar, sampel adalah 31 orang remaja, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling, didapatkan menggunakan kuesioner. Uji *paired samples t test* digunakan untuk menganalisis data univariat dan bivariat. **Hasil**, menunjukkan ada pengaruh media audio visual tentang pencegahan kekerasan seksual terhadap sikap remaja di situasi pra bencana dengan nilai p (0,000). **Kesimpulan**, terdapat pengaruh media audio visual tentang pencegahan kekerasan seksual terhadap sikap remaja di situasi pra bencana Di SMPN 20 Makassar.

PENDAHULUAN

Menurut (WHO) *World Health Organization*, kekerasan seksual mencakup segala tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan aktivitas seksual atau tindakan lain yang berkaitan dengan seksualitas seseorang melalui paksaan, tanpa memperhatikan status hubungan antara pelaku dan korban. Kekerasan seksual terdiri dari dua kata, kekerasan dan seksual. Dalam konteks bahasa, kekerasan (*violence*) merujuk pada serangan terhadap tubuh dan psikologi seseorang, sementara seksual berarti tindakan yang berkaitan dengan hubungan seksual (Rizkiyani, 2023).

Kekerasan seksual bisa terjadi pada siapa saja tanpa memperhatikan usia, jenis kelamin dan hubungan antara korban dan pelaku. Kejadian ini dapat terjadi di berbagai tempat dan dalam berbagai situasi, termasuk saat terjadi bencana. Dalam situasi darurat bencana krisis yang muncul, seperti krisis kesehatan dapat meningkat. *Women Commission For Refugees* mengungkapkan bahwa kondisi darurat mungkin menimbulkan masalah kesehatan, termasuk peningkatan resiko kekerasan seksual (Anisa - et al., 2020).

Faktor-faktor ini berkontribusi pada masalah kekerasan seksual dalam situasi bencana, seperti keluarga yang terpisah dari komunitasnya, pengungsi yang terpaksa tinggal di *camp* pengungsian dengan keamanan dan privasi terbatas, kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi, akses terbatas ke fasilitas umum, dan bantuan kemanusiaan yang tidak peka gender (UNFPA, 2021).

Berdasarkan data (DP3A) Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Sulawesi Selatan, pada tahun 2020 terdapat 903 kasus kekerasan seksual di Kota Makassar, yang merupakan lebih dari 50% total 1.804 kasus kekerasan seksual di seluruh Sulawesi Selatan (Naufal et al., 2021).

Berdasarkan data Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2020, kasus kekerasan terhadap perempuan meningkat sebesar 6% dibandingkan tahun 2019. Komnas Perempuan melaporkan bahwa dalam periode 12 tahun, dari 2007 hingga 2019, angka kekerasan terhadap perempuan naik hampir delapan kali lipat. Pada tahun 2019, kasus kekerasan terhadap anak perempuan meningkat sebesar 65% dibandingkan tahun 2018, dengan kasus inses menjadi yang paling banyak. Data dari Komnas Perempuan juga menunjukkan bahwa dari 3.062 kasus kekerasan terhadap perempuan di ruang publik dan komunitas, 58% adalah kekerasan seksual, termasuk pencabulan (531 kasus), perkosaan (715 kasus), pelecehan seksual (520 kasus), persetubuhan (176 kasus), serta kasus percobaan perkosaan dan persetubuhan. (SPHPN) Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional 2016 mengungkapkan bahwa 33,4% perempuan berusia 15-64 tahun mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual baik oleh pasangan maupun pihak lain sepanjang hidupnya. Dengan kata lain, 1 dari 3 perempuan usia 15-64 tahun pernah mengalami kekerasan dalam hidupnya (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Berdasarkan penilaian cepat (KBG) Kekerasan Berbasis Gender yang dilakukan oleh (KEMENPPPA) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak selama masa darurat di Palu, kekerasan seksual sering terjadi dalam situasi bencana. Pada bencana tsunami di Palu pada tahun 2018, Sulawesi Tengah tercatat 57 kasus kekerasan berbasis gender, termasuk 31 kasus kekerasan dalam rumah tangga, 8 kasus pemerkosaan, 12 kasus pelecehan seksual, 5 kasus eksploitasi seksual. Namun, banyak kasus kekerasan dalam situasi bencana tidak dilaporkan atau disimpan sendiri oleh korban. Banyak korban memilih untuk tidak melaporkan kejadian tersebut kepada penegak hukum atau memberitahukan kepada siapa pun karena berbagai alasan (Anisa - et al., 2020).

Prevalensi kekerasan terhadap perempuan di Provinsi pada tahun 2023 menunjukkan bahwa Jawa Barat memiliki angka tertinggi (2.738 kasus), diikuti oleh Jawa Tengah (2.525 kasus) dan DKI Jakarta (2.222 kasus). Sebaliknya, pada tahun 2022 sebelumnya, Provinsi dengan angka kekerasan tertinggi adalah Jawa Tengah (2.913 kasus), disusul oleh DKI Jakarta (2.318 kasus) dan Jawa Timur (1.944 kasus). Meskipun angka-angka ini menunjukkan Provinsi dengan kasus tertinggi, tidak selalu mencerminkan tingkat kekerasan yang sebenarnya di masing-masing Provinsi (Hasibuan et al., 2023).

Upaya preventif pencegahan sangat penting karena anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Dalam konteks ini, sekolah menjadi tempat yang strategis untuk memberikan edukasi terbaik, mengingat anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka di sana. Salah satu inovasi yang dapat diterapkan adalah penggunaan media visual seperti audio-visual dalam bentuk video. Media ini dianggap efektif karena mampu meningkatkan konsentrasi dan menarik minat anak terhadap materi yang disampaikan. Video juga terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa secara signifikan, dengan tingkat pencapaian ketuntasan hingga 40%, karena melibatkan kedua indera utama, yakni penglihatan dan pendengaran, secara simultan (Sari et al., 2023).

Berdasarkan uraian diatas hal inilah yang memotivasi penulis untuk mengangkat permasalahan ini dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh Media *Audio Visual* Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Sikap Remaja Di situasi Pra Bencana Di SMP Negeri 20 Makassar Tahun 2024” diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan lebih mendalam mengenai pengaruh media *audio visual* tentang pencegahan kekerasan seksual terhadap sikap remaja di situasi pra bencana

TINJAUAN PUSTAKA

Media Audio Visual

Klasifikasi media *audio visual* menurut (Alfitriani et al., 2021) adalah sebagai berikut:

1. Media *audio visual* diam, media yang menampilkan suara dan gambar, seperti film rangkaian suara, dan cetak suara.
2. Media *audio visual* gerak, media yang dapat menampilkan suara dan gambar yang bergerak, seperti film suara dan video kaset.

Sikap

Menurut Azwar dalam (Laoli et al., 2022), berpendapat bahwa ada 6 (enam) faktor yang berperan dalam pembentukan sikap, yaitu:

1. Pengalaman pribadi
Pengalaman pribadi seseorang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap manusia. Tanggapan atau stimulus akan menjadi dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat memiliki tanggapan dan penghayatan, seseorang harus terlebih dahulu memiliki pengalaman yang berkaitan tentang objek psikologis. Pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Jika pengalaman pribadi tersebut melibatkan situasi emosional, maka sikap akan lebih mudah terbentuk.
2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting
Orang-orang yang berada di sekitar individu adalah salah satu aspek yang mempengaruhi sikap individu. Seseorang yang dianggap penting yang diharapkan persetujuannya dalam setiap tindakan, seseorang yang berarti khusus dan tidak ingin dikecewakan akan mempengaruhi sikap individu.

Individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan lain adalah individu dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. Biasanya orang yang dianggap penting adalah orang tua, guru, teman sebaya, orang yang memiliki status sosial lebih tinggi, teman kerja, pasangan, tenaga kesehatan dll.

3. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana individu dibesarkan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap individu. Kepribadian yang dimiliki oleh individu saat ini terbentuk dari pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah reinforcement yang dialami oleh individu. Individu mendapatkan reinforcement dari masyarakat sesuai sikap dan perilaku yang dilakukan. Tanpa disadari, kebudayaan menjadi salah satu pengaruh sikap individu dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi.

4. Media massa

Media massa sebagai sarana komunikasi memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Informasi yang disampaikan akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal hingga terbentuklah sikap tertentu apabila informasi tersebut mengandung pesan yang sugestif. Dasar afektif inilah yang akan mempengaruhi sikap, baik pun itu sikap yang positif maupun sikap yang negatif.

5. Pengaruh faktor emosional

Situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang tidaklah selalu menjadi penentu pembentukan sikap. Terkadang sikap didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan mekanisme pertahanan ego.

1. Hipotesis alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh media *audio visual* tentang pencegahan kekerasan seksual terhadap sikap remaja di situasi pra bencana.

2. Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh media *audio visual* tentang pencegahan kekerasan seksual terhadap sikap remaja di situasi pra bencana.



Gambar. 1 Kerangka Konseptual

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *quasi-eksperimental* menggunakan desain *one grup pretest-posttest*. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh media *audio visual* tentang pencegahan kekerasan seksual terhadap sikap remaja di situasi pra bencana. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 20 Kota Makassar pada bulan September Tahun 2024. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang dimana peneliti membagikan kuesioner kepada responden secara langsung. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner Menurut Sugiyono, seperti yang dikutip dalam penelitian oleh (Nita et al., 2019), kuesioner adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau

pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan pandangan atau pengalaman mereka.

Menurut Sugiyono dalam (Nita et al., 2019) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala likert 4 point terdiri dari empat pilihan jawaban yang diberi skor, yaitu 1 untuk Sangat Tidak Setuju, 2 untuk Tidak Setuju, 3 untuk Setuju, dan 4 untuk Sangat Setuju.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi remaja kelas IX G di SMP Negeri 20 Makassar Tahun 2024. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja kelas IX G di SMP Negeri 20 Makassar Tahun 2024. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling yaitu mengambil seluruh populasi menjadi sampel berjumlah 31 orang. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi responden berdasarkan karakteristik responden.

Analisis bivariat digunakan untuk dilakukan terhadap variabel yang diduga berhubungan. Data yang diperoleh dalam bentuk ordinal dianalisa dengan menggunakan uji normalitas jika distribusi data normal maka menggunakan uji statistic yaitu uji T-test sampel paired. Sedangkan jika distribusi data tidak normal maka menggunakan Uji Statistik Wilcoxon T-test, uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada pengaruh media *audio visual* tentang pencegahan kekerasan seksual pada sikap remaja di situasi bencana.

Etika penelitian dalam melakukan penelitian, peneliti memandang perlu adanya rekomendasi dari pihak institusi dengan mengajukan permohonan izin kepada instansi tempat penelitian, dalam hal ini di smp negeri 20 makassar. setelah mendapat persetujuan, barulah dilakukan penelitian dengan menekankan masalah etika penelitian yang meliputi : *Informed Consent* , *Anonimity* (tanpa nama) , *Confidentiality*

HASIL

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut distribusi frekuensi diatas diperoleh data bahwa responden perempuan sebanyak 16 (51,6%) dan distribusi frekuensi data umur responden 14 tahun sebanyak 25 (80,6%).

Tabe. 1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Remaja Di SMPN 20 Makassar Kota Makassar Tahun 2024

Jenis kelamin	n	%
Perempuan	16	51,6%
Laki-laki	15	48,4%
Total	31	100,0
Umur	n	%
14 Tahun	25	80,6%
15 Tahun	6	19,4%
Total	31	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 31 responden sebelum dilakukan edukasi media audio visual memiliki sikap cukup sebanyak 29 orang (93,5%) dan sikap baik 1 orang (3,2%) sedangkan sikap kurang 1 orang (3,2%). Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa 31 responden setelah dilakukan edukasi media audio visual semua responden 31 orang (100,0%) memiliki sikap baik. Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa 31 responden setelah dilakukan edukasi media audio visual semua responden 31 orang (100,0%) memiliki sikap baik.

Tabel. 2 Berdasarkan Variabel Penelitian Di SMPN 20 Makassar Kota Makassar Tahun 2024

Sikap pre edukasi	n	%
Baik	1	3,2%
Cukup	29	93,5%
Kurang	1	3,2%
Total	31	100,0
Sikap post edukasi	n	%
Baik	31	100,0%
Total	31	100,0

Berdasarkan data statistik deskriptif pada tabel 4.4 maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) pre-test sebesar 66.58 ± 5.48 dan nilai rata-rata (*mean*) post-test sebesar 87.58 ± 6.25 dengan nilai standar deviasi sebesar 21.00 ± 7.97 dan nilai p 0.000

Tabel. 3 Pengaruh media audio visual tentang pencegahan kekerasan seksual terhadap sikap remaja di situasi pra bencana dengan uji

Variable	n	Mean$\pm$ SD	Δ (Mean$\pm$ SD)	P
Sikap Pre - Test	31	66.58 ± 5.48	21.00 ± 7.97	0.00
Post -Test	31	87.58 ± 6.25		

Berdasarkan data statistik deskriptif pada tabel 4.4 maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) pre-test sebesar 66.58 ± 5.48 dan nilai rata-rata (*mean*) post-test sebesar 87.58 ± 6.25 dengan nilai standar deviasi sebesar 21.00 ± 7.97 dan nilai p 0,00

PEMBAHASAN

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Dapat disimpulkan manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu. Jadi bisa dikatakan sikap adalah suatu sindroma atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau obyek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan lain. Keteraturan tertentu dalam hal perasaan, pemikiran seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya Notoatmodjo dalam (Nuraeni 2019).

Hasil penelitian dari data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja pada kelompok jenis kelamin yaitu perempuan sebanyak 16 remaja (51,6%) dan pada kelompok umur 14 tahun sebanyak 25 remaja (80,6%). Sikap remaja tentang kekerasan seksual di SMPN 20 Makassar dengan jumlah responden 31 orang hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswi siswa di SMPN 20 Makassar diperoleh jumlah remaja sebanyak 31 orang. Adapun hasil penelitian berdasarkan sebelum dilakukan edukasi media audio visual didapatkan hasil bahwa sebanyak 29 (93,5%) remaja memiliki sikap cukup, 1 (3,2%) remaja memiliki sikap kurang dan 1 (3,2%) remaja memiliki sikap baik dan setelah dilakukan edukasi media audio visual didapatkan sebanyak 31 (100%) remaja memiliki sikap baik.

Hasil tersebut terlihat setelah edukasi melalui media audio visual, di mana semua remaja dengan jawaban, menunjukkan sikap yang baik terkait pencegahan kekerasan seksual. Berdasarkan hasil penelitian dengan uji *paired samples t test* menunjukkan hasil *p-value* 0,000 ($<0,005$) artinya H_a diterima dan H_o di tolak ada pengaruh media audio

visual tentang pencegahan kekerasan seksual terhadap sikap remaja di situasi pra bencana di SMPN 20 Makassar.

Menurut penelitian Rotua Lenawati Tindaon 2019, bahwa penggunaan media video terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengalami peningkatan pengetahuan dan sikap. Penelitian ini menunjukkan bahwa, pemberian informasi dalam bentuk pemutaran video ternyata mampu meningkatkan pengetahuan siswa tentang kekerasan seksual yang berdampak positif terhadap sikap yang terbentuk.

Menurut penelitian Permana 2019, didapatkan rata-rata sikap remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode media video mengalami peningkatan sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media video dengan nilai p sebesar 0.000 ($<0,05$). Perubahan sikap yang terjadi sesudah pendidikan kesehatan dapat disebabkan oleh intervensi yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga pengetahuan seseorang bertambah maka akan berubah perilakunya, dengan dilakukan pendidikan kesehatan akan meningkatkan pengetahuan sehingga akan berpengaruh terhadap sikap yang diambil.

Pembelajaran dengan menggunakan media audio visual adalah sebuah cara pembelajaran dengan menggunakan media yang mengandung unsur suara dan gambar, dimana dalam proses penyerapan materi melibatkan indra penglihatan dan indra pendengaran Notoatmodjo (dalam Yulia Eka Salnita 2019).

Kekerasan seksual merupakan suatu krisis kesehatan yang terus berkembang dan menjadi masalah. Kekerasan seksual sering kali diawali oleh pelecehan seksual, yang mencakup tindakan berupa godaan atau perilaku bernuansa seksual yang tidak diinginkan oleh pihak penerima karena dapat menimbulkan ancaman terhadap dirinya. (Assila 2020).

Banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi terutama pada usia produktif, rendahnya pengetahuan dan sikap tentang kekerasan seksual pada kelompok remaja. Salah satu upaya yang dilakukan dalam pencegahan kekerasan seksual yaitu memberikan pengetahuan dan pemahaman yang cukup baik tentang kekerasan seksual pada remaja, untuk dapat meningkatkan sikap remaja, dengan cara memberikan pendidikan kesehatan pada remaja dengan berbagai media. Pendidikan kesehatan dapat diberikan dengan beberapa metode dan media seperti film, video drama, buku cerita, leaflet, poster dan ceramah (Hamdayani 2020).

Media yang dapat digunakan untuk memberikan pendidikan kesehatan pada kelompok remaja salah satunya dengan media video. Media video mempunyai kelebihan dibandingkan dengan media lain karena media video dapat menyajikan gambar bergerak kepada siswa disamping suara yang menyertainya dan video dapat menampilkan suatu fenomena yang sulit untuk dilihat secara nyata (Daryanto, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Menurut hasil penelitian diperoleh data bahwa ada pengaruh media audio visual tentang pencegahan kekerasan seksual terhadap sikap remaja di situasi pra bencana di SMPN 20 Makasar dengan hasil uji *paired samples t-test* menunjukkan nilai p -value sebesar 0,000 ($p<0,05$).

Saran

1. Bagi Tenaga Kesehatan
Diharapkan agar tenaga kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan informasi terbaru mengenai pencegahan kekerasan seksual.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya mengenai evaluasi pengaruh durasi dan frekuensi paparan media audio visual terhadap perubahan sikap mengenai pencegahan kekerasan seksual.

3. Bagi Pemerintah
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam memahami tingkat pengetahuan dan sikap remaja terkait upaya pencegahan kekerasan seksual.
4. Bagi Remaja
Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan sikap pencegahan kekerasan seksual kepada remaja sehingga dapat melindungi dari kasus kekerasan seksual yang banyak terjadi sekarang.

REFERENSI

- Anisa -, Santoso, & Meilanny Budiarti Budiarti. (2020). Penanganan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Situasi Bencana. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 208. <https://doi.org/10.24198/Jppm.V7i1.22881>
- Hasibuan, K., Pahrijal, R., & Supriandi, S. (2023). Analisis Tantangan Dalam Menghadapi Pelecehan Seksual Terhadap Generasi Millennial Dan Gen Z. *Jurnal Hukum Dan Ham Wara Sains*, 2(10), 931-941. <https://doi.org/10.58812/Jhhws.V2i10.706>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Pedoman Pelayanan Dan Rujukan Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Alt 2. In *Kementrian Kesehatan RI*.
- Naufal, Asyiri, Banuarli, Ariana, A., & Zulfikar. (2021). Upaya Penghapusan Kekerasan Seksual Melalui Implementasi Program Pemberdayaan Perempuan (*Efforts To Eliminate Sexual Violence Through Implementation Of Women ' S Empowerment Programs*) Naufal Asyiri Banuarli Institut Agama Islam Negeri Manado , Sulawesi. 1(1), 46-63.
- Nita Et Al. (2019). Metode Penelitian. *Metodologi Penelitian*, 5(December), 118-138.
- Nuraeni (2019) Analisis Hubungan Sikap Pribadi Dan Harmonisasi Kerja Pada Kantor Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Kota Gunungsitoli. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 6(4), 145-151.
- Rizkiyani, T. (2023). Penyuluhan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sejak Dini Di Sdn Sukamanah 1 Desa Sukamanah Kecamatan Tanara Kabupaten Serang. *Paaradigma: Busapaksa Sebagai Media Pendidikan Kekerasan Seksual Bagi Siswa Sekolah Dasar*, 1(2), 59.
- Sari, M. K., Nurlaily, A. P., & Sulisetyawati, S. D. (2023). Pengaruh Video Edukasi Kekerasan Seksual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Di Smp N 03 Kartasura. *Universitas Kusuma Husada Surakarta*.
- Unfpa. (2021). Integrasi Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Berbasis Gender Dalam Situasi Bencana. *Un Women, Unfpa*.
- Rotua Lenawati Tindaon (2019). Pengaruh Media Audio dan Audio Visual terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Kelas IV.
- Permana (2019). Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual pada Anak di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis Health Journal)*, 5(2), pp.162-168.
- Yulia Eka Salnita (2019) 'Pengaruh Pemberitaan Pelecehan Seksual Di Media Audio Visual Terhadap Tingkat Kewaspadaan Diri Mahasiswa Kpi Uin Jakarta Angkatan 2019'.
- Assila (2020)Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap <https://journal.ruangeduberjaya.com/index.php/JMBK>

RemajaAwalTentangKesehatanReproduksi.5(1).<https://doi.org/https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/article/view/3511>
Hamdayani (2020). Efektivitas Media Visikarkes (Video Animasi Kertun Kekerasan Seksual) Terhadap Pengetahuan Reproduksi Dini Anak UsiaSekolahDiSDNegeri03Mersi.JurnalKesehatanTambusai,3(3),259465.<https://doi.org/10.31004/jkt.v3i3.6719>